ANALISIS PENYELENGGARAAN RUMAH USAHA SERUMPUN (RUS) TERNAK ENTOK (*MUSCOVY DUCK*) SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN PERILAKU WIRAUSAHA WARGA BINAAN SKB MOJOAGUNG JOMBANG

Ike Amalia Rusydiana

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

(ikeamaliarusydi@gmail.com)

Abstrak

Pelatihan kewirausahaan seharusnya memberikan hard skill dan soft skill, sehingga alumni warga belajar menjadi terampil dan mampu membuka usaha sendiri. Salah satu program yang dapat memberikan hard skill tetapi juga soft skill adalah model RUS karena RUS merupakan sebuah program yang membina dan mendampingi pelaku usaha dari yang benar-benar belum memahami sepenuhnya tentang tata kelola usaha, strategi pemasaran, administrasi keuangan dan strategi pengelolaan usaha sampai menjadi mahir. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana penyelenggaraan RUS ternak entok sebagai upaya pembentukan perilaku wirausaha warga binaan UPTD SKB Mojoagung Jombang, serta menemukan faktor penghambat dan pendukung penyelenggaraannya.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek data berasal dari penyelenggara RUS, warga belajar RUS, dan narasumber. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi data. Sedangkan dalam uji keabsahan data menggunakan kredibilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan Rumah Usaha Serumpun berjalan baik ditandai dengan adanya perubahan pada perilaku wirausaha warga belajar, yaitu perilaku percaya diri, disiplin dan berani mengambil resiko. Faktor pendukung penyelenggaraan RUS sebagai upaya menumbuhkan perilaku wirausaha meliputi, pelaksanaan yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar yang belum ada pada program sebelumnya, adanya mitra-mitra yang mendukung, dilaksanakannya pengendalian mutu/pengawasan, pendampingan dan pertemuan rutin, motivasi belajar warga. Faktor penghambatnya meliputi, apabila terjangkit wabah penyakit, maka tidak dapat tertanggulangi dengan cepat karena petugas dari dinas terkait terbatas, proses administrasi setiap perkembangan dan administrasi sering tidak dilakukan warga belajar, pakan ternak yang langka dapat menghambat pemberian pakan ternak.

Kata kunci: RUS, Pembentukan Perilaku, Wirausaha

Abstrac

Entrepreneurship training should be contain of hard skills and soft skills, so the alumni of the learners are already skilled and capable to open their own businesses. One of the program that can give not just the hard skill but the soft skill too is RUS (The Cognate Business House) model, because RUS is a program that supervising and assisting the businesses of which actually do not understand the full extent of corporate governance, marketing strategies, financial administration and business management strategies to become proficient. The purpose of this study is to describe how the implementation of RUS livestock muscovy duck as efforts to establish the entrepreneurial behavior of learners patronage of UPTD SKB Mojoagung Jombang, as well as finding an inhibiting factor and supporting the implementation.

The approach used in this study is qualitative descriptive. Subject data comes from the organizers RUS, RUS learners and speakers. Techniques of collecting data using interviews, observation and documentation. Analysis of the data used is data collection, data reduction, data display and data verification. While the validity of test data using credibility, dependability and confirmability.

The results from the study showed that the implementation of the Cognate Business House goes well, marked by a change in the behavior of entrepreneurial citizens to learn, that the behavior of self-confidence, discipline and ready to take the risk. Factors that supporting the implementation of the RUS as an effort to foster entrepreneurial behavior include, the implementation of which fit the needs of the learners who did not exist in the previous program, the partners that support, the implementation of quality control / supervision, mentoring and regular meetings, the motivation of citizens. Inhibiting factors include, if the plague of disease, it can not be insurmountable quickly as officials of relevant agencies is limited, the administration of any development process and the administration is not often performed learners, scarce fodder can inhibit feeding livestock.

Keywords: RUS (Cognate Business House), Behavior, Entrepreneurship.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki jumlah Sumber Daya Manusia (SDM) yang begitu banyak. Begitu pula dengan jumlah dan kualitas Sumber Daya Alam (SDA) yang beraneka ragam dan tersebar di berbagai daerah. Akan tetapi memiliki SDA yang berlimpah ternyata tidak berbanding lurus dengan kesejahteraan masyarakatnya. Pengembangan sumber daya manusia yang mandiri dan berkualitas dalam rangka mengantisipasi persaingan global untuk memasuki dunia baru dan dunia terbuka, secara proaktif harus dimulai dari sekarang. Karena kita tahu bahwa di Indonesia, faktor tenaga manusianya merupakan faktor populasi yang melimpah dibandingkan dengan faktor produksi lainnya seperti modal dan skill, begitu pula dengan sumber daya alamnya.

Seperti kita ketahui bersama, bahwa sumber daya manusia kita masih rendah, rendahnya sumber daya manusia kita tidak terlepas dari rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, terutama pada usia sekolah karena pada masa itu harusnya mereka memperoleh ilmu teori maupun praktek agar nantinya untuk bekal mereka di kehidupan yang akan datang, tetapi pada prakteknya masih banyak kendala yang menjadikan mereka harus putus sekolah. Menurut data BPS tahun 2015 tingkat pengangguran terbuka (TPT) mengalami peningkatan yaitu sebanyak 110 ribu orang (6,18%) dari total angkatan kerja sebanyak 122,4 juta orang (bps.go.id diakses pada tanggal 29/01/2016 pukul 17:05 WIB). Dari jumlah tersebut, sebagian besar berada di pedesaan. Jika dilihat dari latar belakang pendidikan para penganggur tersebut, 2,74% berpendidikan SD kebawah, 6,22% berpendidikan SMP, 10,32% berpendidikan SMA, 12,65% berpendidikan SMK, 7,54% berpendidikan berpendidikan Diploma, dan 6,40% berpendidikan Sarjana. Jika dibandingkan dengan keadaan pada tahun 2014, TPT yang mengalami penurunan hanya pada tingkat pendidikan SD kebawah dan SMP saja.

Ada banyak hal yang menyebabkan tingginya tingkat pengangguran tersebut. Salah satunya adalah sedikitnya jumlah wirausaha di Indonesia. Masyarakat Indonesia masih memandang bahwa bekerja sebagai pegawai atau karyawan dianggap lebih bergengsi dan menjamin kesejahteraan dibanding dengan berwirausaha. Untuk menjawab tantangan tersebut, penguatan sumber daya manusia khususnya dalam peningkatan mutu produk perlu didorong dan disiapkan

kemampuannya. Menurut David Mc Clelland dalam Noval, dkk (2012: 1) suatu negara bisa menjadi makmur bila ada enterpreneur sedikitnya 2% dari jumlah penduduknya. Singapura sudah 7,2%, sedangkan di Indonesia pada tahun 2001 baru 0,18% dari penduduknya yang menggeluti dunia wirausaha. Hal ini juga menunjukkan bagaimana paradigma tentang pendidikan yang ditanamkan oleh penjajah, pendidikan hanya menyiapkan tenaga-tenaga terampil untuk keperluan birokrasi dan industri. Disinilah seharusnya dunia pendidikan dan pemerintah terus bersinergi dalam memberantas pengangguran dan menciptakan lapangan pekerjaan yang mampu memenuhi kebutuhan tenaga kerja serta bekerjasama untuk mendorong terwujudnya pendidikan yang berorientasi wirausaha.

Dalam instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2009 tentang pengembangan Ekonomi Kreatif. Presiden Republik Indonesia juga telah mencanangkan Gerakan Kewirausahaan Nasional pada 2 Februari 2011. Banyak ragam program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang sudah digulirkan oleh berbagai institusi, seperti: PNM Mandiri, Swisskontak, Klinik Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), dan model-model sejenis dari perguruan tinggi atau lembaga donor. Berbagai program Direktorat Pendidikan Masyarakat seperti: Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH), Desa Vokasi, dan Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM). Program-program ini menekankan bahwa output dari program tersebut adalah termandirikannya alumni untuk berwirausaha baik secara pribadi maupun kelompok. Namun demikian, kenyataannya program-program yang telah dilaksanakan belum mendapatkan hasil yang maksimal. Hal ini terutama disebabkan tidak adanya pembinaan lebih lanjut terhadap alumni program-program tersebut. Disamping itu, setelah program selesai dilaksanakan, alumni sebagian besar melaksanakan kegiatan usaha secara perorangan dan tidak ada komunikasi sesama alumni untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan kegiatan usaha.

Salah satu kunci yang dapat menjawab permasalahan tersebut adalah dengan membentuk sebuah komunitas yang mampu memberikan fasilitas kepada anggotanya. Fasilitas tersebut terkait dengan akses permodalan, peningkatan kompetensi, dan pemasaran. Upaya tersebut sejalan dengan salah satu tugas pokok dan fungsi BP-PAUDNI (sekarang BP PAUD-DIKMAS) menurut permendikbud RI no.17

tahun 2012, adalah pengembangan program PAUDNI. Oleh karena itu BP PAUD-DIKMAS Regional II Surabaya mengeluarkan model baru dalam rangka menjawab permasalahan tersebut dengan mengembangkan model baru pendidikan kewirausahaan pada tahun 2012 yang diberi nama model RUS.

BP PAUDNI Surabaya sebagai lembaga pendidikan non formal yang mempunyai tugas untuk menjalankan program-program pendidikan non formal yang mempunyai amanat untuk mengembangkan dan mengujicobakan model RUS untuk pendidikan kewirausahaan ini pada setiap lembaga atau instansi yang ada pada setiap daerah sehingga model ini nantinya diharapkan dalam penyelenggaraannya bisa menumbuhkan jiwa wirausaha dengan cara memberikan suatu kegiatan berupa pelatihan yang dalam pembelajarannya dititik beratkan dalam perubahan pola pikir, pembiasaan, dan pembentukan karakter wirausaha.

Program Rumah Usaha Serumpun (RUS) ini diterapkan oleh SKB Mojoagung pada warga Desa Kedung Melati, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang. Kondisi masyarakat di Kabupaten Jombang ini khususnya di Kecamatan Kesamben Desa Kedung Melati, memang sangat membutuhkan sebuah keterampilan untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusianya. Apalagi ditengah persaingan global yang sebentar lagi akan dimulai. Disamping itu kondisi sumber daya alam yang berupa luasnya lahan pekarangan rumah warga Desa Kedung Melati ini juga bisa dimanfaatkan sebagai peluang usaha dengan keuntungan yang cukup tinggi sehingga dapat membantu memenuhi perekonomian keluarga.

Dari permasalahan-permasalahan yang ada, ada beberapa alasan yang melatar belakangi peneliti tertarik untuk meneliti program RUS ini, diantaranya adalah banyaknya pelatihan yang hanya memberikan hard skill tetapi mengabaikan soft skill, sehingga banyak alumni warga belajar yang sudah terampil tetapi tidak mampu membuka usaha sendiri, tetapi model RUS berbeda karena merupakan sebuah program yang membina dan mendampingi pelaku usaha dari yang benar-benar belum memahami sepenuhnya tentang tata kelola usaha, strategi pemasaran, administrasi keuangan dan strategi pengelolaan usaha sampai menjadi mahir. Selain itu juga, RUS merupakan model terbaru yang dilaksanakan oleh UPTD SKB Mojoagung Jombang.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang bagaimana penyelenggaraan

RUS ternak entok sebagai upaya pembentukan perilaku wirausaha warga binaan UPTD SKB Mojoagung Jombang, serta menemukan faktor penghambat dan pendukung penyelenggaraannya.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek data berasal dari 2 orang penyelenggara RUS, warga belajar RUS sebanyak 5 orang, dan 1 orang narasumber. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi data. Sedangkan dalam uji keabsahan data menggunakan kredibilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan dari hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengolahan data dalam penelitian ini mendeskripsikan dalam pembahasan mengenai hasil penyelenggaraan RUS (Rumah Usaha Serumpun Ternak Entok sebagai upaya menumbuhkan perilaku wirausaha warga binaan UPTD SKB Mojoagung Jombang. adapun analisis lebih lanjut, adalah sebagai berikut:

Penyelenggaraan RUS (Rumah Usaha Serumpun) ini dibuat dengan tujuan memberikan layanan pendidikan dan keterampilan pada setiap warga belajar sehingga dapat membentuk perilaku wirausaha dengan anggotanya yang dapat saling bertukar pikiran, bekerja sama dan saling membantu dalam hal pengembangan usaha dengan beberapa layanan yang telah diberikan oleh penyelenggara. Dalam penyelenggaraan RUS terdapat 3 proses yang menyertainya yaitu pembentukan RUS, proses RUS dan peningkatan kinerja warga belajar RUS.

Terdapat 3 tahapan dalam pembentukan RUS yaitu identifikasi kebutuhan belajar, analisis hasil identifikasi, dan penetapan/perekrutan. Identifikasi kebutuhan ini dilakukan di daerah-daerah yang memiliki beberapa usaha atau rintisan usaha yang dilakukan oleh alumni program Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) ataupun alumni program PNPB ataupun bukan keduanya tetapi memiliki prospek yang bagus. Identifikasi kebutuhan disini dilakukan bekerja sama dengan perangkat desa dan dinas peternakan setempat dengan cara mengumpulkan ibu-ibu yang sudah memiliki usaha ternak sebelumnya, kemudian dilakukan wawancara atau tanya jawab dengan calon warga belajar dan juga diberikan angket agar diketahui apa kebutuhan belajarnya. Dari hasil analisis diketahui bahwa program yang diberikan sesuai dengan

kebutuhan belajar dan potensi sumber daya alam yang ada disekitar, yaitu luasnya halaman belakang rumah warga belajar yang sangat cocok untuk dijadikan sebagai tempat beternak entok, sehingga penyelenggara optimis bahwa program yang dilakukan mampu mengembangkan usaha dan memandirikan warga belajar. Hal ini sesuai dengan tujuan analisis kebutuhan menurut Notoatmojo (2009: 19) tujuan analisis kebutuhan adalah untuk mencari atau mengidentifikasi kemampuan-kemampuan yang diperlukan oleh pelaku usaha dalam rangka menunjang kebutuhan hidupnya. Sesuai dengan indikator yang terdapat pada juknis program RUS, bukan hanya peserta/warga belajar saja yang melalui proses perekrutan, tapi juga narasumber, panti, dan pendamping RUS. Rekrutmen dalam RUS disini dilakukan dengan mengumpulkan data-data hasil wawancara dan analisis kebutuhan belajarnya, selanjutnya dipilih mana saja warga belajar yang dapat mengerti bahasa Indonesia dengan baik, karena tidak semua narasumber dapat berbahasa daerah/bahasa Jawa, sehingga penyelenggara mewajibkan untuk warga belajar agar dipilih yang bisa berbahasa Indonesia dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Randall S. Schuler dan Susan E. Jackson (1997:227) yang menyatakan bahwa rekrutmen adalah suatu upaya pencarian sejumlah calon yang memenuhi syarat dalam jumlah tertentu sehingga dari mereka dapat dipilih orang-orang yang paling tepat sesuai dengan kebutuhan.

Proses RUS dimulai dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pemantauan/pendampingan. Pada proses perencanaan yang disusun haruslah memiliki asas dari, oleh dan untuk warga belajar, yang artinya bahwa kegiatan yang akan dilaksanakan harus disesuaikan dan merupakan kebutuhan juga ide dari warga belajar sendiri. Perencanaan yang dilakukan adalah menentukan materi maupun konsep yang akan dilakukan. Hal lain yang ada dalam proses perencanaan adalah menentukan jadwal pertemuan atau pelaksanaan layanan yang melibatkan warga belajar RUS. Disini penyelenggara akan merencanakan layanan-layanan RUS antara lain layanan pelatihan, konsultasi dan advokasi, layanan informasi, perpustakaan dan entrepreneur. Selanjutnya pada tahap pengorganisasian kegiatan bersama dengan pendamping, seluruh anggota RUS melakukan pengorganisasian kegiatan yang diawali dengan menyusun dan menyepakati jadwal pelaksanaan dan menentukan siapa yang menjadi koordinator disetiap kegiatan layanan tersebut. Dengan melibatkan warga belajar dalam merencanakan dan membuat jadwal kegiatan, maka pelaksanaan kegiatan akan berjalan dengan lancar karena dapat menyesuaikan warga belajar sehingga mereka dapat selalu hadir di setiap kegiatan. Disini juga warga belajar dilatih agar tepat waktu dan mentaati peraturan yang sudah dibuat. Hal ini sesuai dengan pendapat Anwar (2004 : 95) yang menyatakan

bahwa jumlah waktu yang perlu dialokasikan seyogyanya dipertimbangkan sesuai kebutuhan, sebaiknya tidak dipaksakan terlalu sempit atau terlalu longgar. pelaksanaan RUS yang melibatkan tutor dari SKB, petugas dari dinas peternakan dan dari mitra-mitra RUS yang memiliki pengalaman wirausaha dan materi yang disampaikan telah ditentukan, sesuai jadwal dan juga RAPB yang telah ditentukan, dalam proses ini dilaksanakan layanan-layanan yang telah direncanakan pada awal program yaitu layanan pelatihan, advokasi dan konsultasi, informasi, perpustakaan dan entrepreneur. Setelah tahap pelaksanaan selesai, maka penyelenggara akan melakukan pemantauan atau pendampingan yang dilakukan agar mengetahui perkembangan usaha warga belajar. Pendampingan dilakukan dua bulan sekali bersamaan dengan pertemuan yang dilakukan rutin oleh pamong SKB Mojoagung Jombang yang menjadi panitia penyelenggara RUS.

Setelah RUS terlaksana, maka peningkatan kinerja warga belajar akan terlihat. Peningkatan yang dimaksud adalah 1) peningkatan keterampilan beternak, dimana dalam penelitian ini terlihat peningkatan berupa cepatnya pertumbuhan entok, banyaknya produksi telur untuk ditetaskan menjadi bibit-bibit entok (anak entok) dan besarnya ukuran entok, 2) keterampilan administrasi, terlihat dengan adanya kemampuan dalam menuangkan segala bentuk transaksi keuangan dalam bentuk pembukuan, 3) modal usaha warga belajar terlihat dengan pemberian modal pertama berupa 4 ekor entok dari penyelenggara untuk setiap warga belajar RUS yang mana dari empat ekor ini sudah ada yang menghasilkan 7 ekor entok dan sudah menghasilkan 5 ekor anak entok, 4) peningkatan omset telah terjadi pada warga belajar RUS terlihat dari hasil wawancara dengan beberapa ibu-ibu bahwa omset yang mereka dapatkan dapat dijadikan tambahan uang belanja yang selama ini hanya didapatkan dari suami mereka saja, terlihat disini dari yang sebelumnya mereka hanya dapat menjual 1 atau 2 ekor entok saja tiap 36 harinya, maka sekarang mereka dapat menjual sekitar 5-7 ekor entok dewasa ini dengan kisaran harga Rp 100.000/ekor, dengan demikian maka omset yang didapat dari penjualan entok adalah Rp 500.000,- sampai Rp 700.000,- tiap bulannya, tetapi jumlah entok dan harga per-satuan entok ini tidak dapat ditetapkan karena produksi telur entok dan harga dipasaran tidak dapat diprediksi, 5) perluasan pasar telah terlihat dengan banyaknya mitra dan pihak-pihak yang telah membantu dan menjalin kerjasama dengan pengurus dan warga belajar RUS sehingga hasil ternak entok dapat dikenal masyarakat sekitar, meskipun baru disekitar Desa Kedung Mlati saja.

Pelaksanaan program Rumah Usaha Serumpun (RUS) diharapkan mampu **menumbuhkan perilaku wirausaha** yang ada pada diri warga belajar RUS.

Perilaku wirausaha yang terlihat pada warga belajar RUS adalah sebagai berikut:

1. Percaya diri

Orang yang percaya dirinya tinggi adalah orang yang sudah matang jasmani dan rohaninya (Alma Buchari, 2011: 53). Berani mencoba, akan memberikan kepercayaan diri dalam menghadapi suatu tugas atau pekerjaan. Dari hasil wawancara dan observasi, dari 5 anggota RUS yang menjadi informan penelitian, peneliti mendapatkan 5 dari mereka sudah memiliki percaya diri yang tinggi, hal ini terbukti dengan kepercayaan diri mereka untuk terus usaha ternak entok meskipun memiliki beragam resiko yang tak terduga juga dalam menjalin kerjasama dengan mitra-mitra usaha mereka.

2. Disiplin

Warga belajar bersama dengan penyelenggara RUS membuat jadwal dan rencana kegiatan bersama-sama, dengan adanya hal ini diharapkan warga belajar dapat terus hadir dan dapat mengikuti kegiatan dengan tertib dan disiplin. Ketepatan terhadap waktu, dapat dibina dalam diri seseorang dengan berusaha menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan sebelumnya. Kepatuhan akan kesepakatan-kesepakatan yang dibuatnya adalah contoh dari kedisiplinan akan kualitas pekerjaan dan sistem kerja. Dengan membuat jadwal kegiatan bersama-sama inilah kedisiplinan warga belajar terbentuk. Mereka menjadi tidak terlambat dalam mengikuti segala kegiatan RUS karena jadwal yang dibuat juga sudah disesuaikan dengan jadwal warga belajar sendiri (fleksibel). Selain itu upaya penyelenggara dan juga narasumber dalam menumbuhkan perilaku disiplin ini dilakukan dengan menerapkan peraturan selama kegiatan RUS berlangsung salah satunya adalah menjaga kebersihan dan ketertiban terutama diruang praktek. Dalam pelatihan tentang ternak entok juga diajarkan bagaimana waktu yang tepat untuk membersihkan kandang, memberi obat dan memberi makan. Hal ini sesuai dengan pendapat Fakhruddin (2011: 16) disiplin berarti tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Hal ini juga dapat memicu tumbuhnya perilaku disiplin pada diri warga belajar RUS.

3. Berani mengambil resiko

Beberapa pelaku wirausaha malah berhasil setelah melalui banyak rintangan dan kegagalan. Sebagaimana pernyataan Drucker dalam Buchari (2011: 57) optimisme dan keberanian mengambil resiko dalam menghadapi suatu tantangan tidak luput dari pengaruh kepercayaan diri yang ada.

Keberanian mengambil resiko didasari dari tingkat kepercayaan diri yang dimiliki warga belajar dan kemampuan yang dimilikinya. Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa warga belajar RUS sangat siap dalam menghadapi segala resiko usaha dan tantangan yang dihadapinya kedepan. Terbukti dengan perilaku mereka yang apabila entok terserang penyakit, mereka tidak akan putus asa, mereka akan mencari cara agar usaha mereka ini tidak gulung tikar.

Faktor pendukung penyelenggaraan Rumah Usaha Serumpun (RUS) sebagai upaya menumbuhkan perilaku wirausaha dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar yang belum ada pada program sebelumnya. Pelaksanaan RUS sangat berbeda dengan pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh pihak penyelenggara, yakni SKB Mojoagung. Pelatihan-pelatihan sebelumnya tidak berkesinambungan dan hanya sekali itu saja, tidak ada kelanjutan dan juga pendampingannya. Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, pelaksanaannya yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar, karena RUS memiliki layanan yang benar-benar dibutuhkan warga belajar, selain itu program ini juga berjalan berkelanjutan, tidak seperti pelatihan-pelatihan sebelumnya yang diberikan oleh SKB Mojoagung. Pihak penyelenggara melakukan identifikasi dan perencanaan bersama dengan warga belajar sehingga semua program dan juga jadwal yang akan dilaksanakan merupakan pilihan dan kebutuhan dari warga belajar itu sendiri.
- b. Banyak mitra-mitra yang mendukung. Banyaknya pihak-pihak dan mitra-mitra usaha yang mendukung ini dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam penyelenggaraan RUS karena dengan adanya mereka, warga belajar dapat terus termotivasi dalam mengembangkan usaha juga untuk pengendalian kegiatan usaha dan keberlangsungan kegiatan.
- c. Dilaksanakannya pengendalian mutu/pengawasan, pendampingan dan pertemuan rutin. Pengendalian mutu yang dilakukan oleh penyelenggara dilakukan setiap 2 bulan sekali dengan mendatangi rumah-rumah warga belajar. Selain dari pihak SKB, pengendalian mutu dan pendampingan juga dilakukan oleh dinas-dinas terkait, salah satunya adalah dari dinas peternakan setempat. Pengendalian disini bertujuan agar pelaksanaan kegiatan yang diselenggarakan dalam organisasi tersebut dapat secepatnya ditangani manakala ada penyimpangan-penyimpangan dari tujuan yang sudah ditetapkan diawal. Pengendalian mutu yang dilakukan oleh SKB

Mojoagung ini sesuai dengan pendapat dari Assauri (1999: 65) bahwa pengendalian mutu adalah kegiatan untuk memastikan apakah kebijaksanaan dalam mutu dapat tercermin dalam hasil akhir.

d. Motivasi belajar warga

Motivasi dapat menjadi masalah penting dalam suatu proses pendidikan masyarakat, apalagi dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi bagi warga belajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam mengikuti program RUS mulai awal hingga akhir, warga belajar memang sangat antusias. Antusiasme warga belajar diperlihatkan dalam kehadiran mereka yang hampir tidak pernah absen. Sesuai dengan pendapat Sardiman (2007: 73), motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan.

Faktor Penghambat Penyelenggaraan RUS sebagai upaya menumbuhkan perilaku wirausaha dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Apabila terjangkit wabah penyakit, maka tidak dapat tertanggulangi dengan cepat karena petugas dari dinas terkait terbatas.
Apabila entok sudah terserang penyakit seperti itu, maka warga belajar tidak dapat mengatasinya, mereka sudah menyempatkan obat khusus yang diajarkan dari pelatihan namun tetap saja tidak dapat tertanggulangi, apalagi petugas dari Dinas peternakan yang biasanya juga ikut memantau perkembangan RUS di dalam satu desa hanya ada 1 petugas saja. Sehingga apabila terjangkit wabah penyakit, tidak dapat tertanggulangi dengan cepat. Oleh karena itu, terbatasnya petugas dari dinas terkait menjadi salah satu faktor penghambat RUS.
- b. Proses administrasi setiap perkembangan sering tidak dilakukan warga belajar.
Kemampuan keterampilan administrasi khususnya pada kegiatan usaha anggota Rumah Usaha Serumpun (RUS) harus didukung dengan kegiatan catat-mencatat yang berkaitan dengan segala gerak usaha RUS. Mulai dari penentuan visi dan misi, agenda kerja, segala transaksi usaha dan keuangan usaha harus dicatat dan didokumentasikan sebagai modal untuk mengembangkan usaha. Oleh karena itu setiap anggota RUS harus memiliki tenaga administrasi yang memiliki keterampilan khusus dalam hal administrasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses administrasi setiap perkembangan entok yang sering tidak dilakukan oleh warga belajar ini menjadi faktor penghambat RUS karena

pengendali mutu atau pendamping RUS tidak akan dapat mengikuti perkembangan entok.

- c. Bahan makanan utama (dedak) yang langka dapat menghambat pemberian pakan ternak.
Energi dibutuhkan untuk segala aktifitas tubuh dan segala sesuatu yang berkaitan dengan itu. Begitu pentingnya energi ini, sehingga protein akan diubah menjadi energi bila energi yang dimakan kurang dan cadangan makanan berupa lemak juga tidak ada lagi. Bahkan itik akan berhenti makan bila ia merasa kebutuhan energinya telah terpenuhi (Rasyaf, 1993). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila kebutuhan pakan ternak atau yang sering disebut dedak yang diberikan kepada entok tidak terpenuhi, maka ini akan menghambat perkembangan entok sekaligus menjadi penghambat RUS. seringnya tidak terpenuhinya kebutuhan dedak ini dikarenakan langkanya dedak dipasaran. Pakan ternak (dedak) ini adalah makanan utama bagi entok, entok tidak akan banyak makan apabila tidak ada dedak di dalam makanannya. Kelangkaan ini akan mengakibatkan lambatnya pertumbuhan entok.

PENUTUP

Simpulan

1. Penyelenggaraan RUS yang diberikan oleh SKB Mojoagung kepada warga belajar telah memenuhi prosedur-prosedur yang telah ditentukan dan dilakukan dengan baik juga efisien. Terdapat 5 layanan RUS yang diberikan kepada warga belajar RUS yaitu layanan pelatihan, informasi, advokasi, perpustakaan dan juga enterpreneur. Meskipun tidak semua dari layanan RUS diberikan, namun pelaksanaan RUS tetap berjalan dengan baik dan warga belajarnya juga sangat antusias. Dari layanan-layanan tersebut memiliki tujuan untuk menumbuhkan perilaku wirausaha yang ada pada diri warga belajar. Pemberian layanan selama tiga bulan dan pendampingan yang masih berlangsung hingga saat ini berhasil menumbuhkan perilaku wirausaha warga belajar RUS.
2. Perilaku wirausaha yang telah terlihat tumbuh sebagai hasil belajar dari layanan-layanan yang telah diberikan di program RUS ini adalah percaya diri, disiplin dan siap menghadapi resiko. Terbukti dari perilaku percaya diri warga belajar untuk terus beternak entok meskipun memiliki beragam resiko yang tidak terduga, hal ini juga membuktikan bahwa perilaku wirausaha berani mengambil resiko juga telah tumbuh dalam diri warga belajar RUS, sedangkan perilaku disiplin ditunjukkan warga belajar dalam ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan, ketepatan waktu pemberian pakan dan membersihkan kandang, juga disiplin dan taat pada setiap peraturan yang diberikan oleh narasumber.

3. Faktor yang menjadi pendukung program RUS ini, yaitu:
 - a. Pelaksanaan yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar yang belum ada pada program sebelumnya.
 - b. Adanya mitra-mitra yang mendukung
 - c. Dilaksanakannya pengendalian mutu/pengawasan, pendampingan dan pertemuan rutin.
 - d. Motivasi belajar warga
4. Faktor yang menjadi penghambat dalam penyelenggaraannya RUS, diantaranya yaitu:
 - a. Apabila terjangkit wabah penyakit, maka tidak dapat tertanggulangi dengan cepat karena petugas dari dinas terkait terbatas.
 - b. Proses administrasi setiap perkembangan sering tidak dilakukan warga belajar.
 - c. Bahan makanan utama yaitu dedak yang langka dapat menghambat pemberian pakan ternak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran untuk pihak yang terkait di antaranya sebagai berikut:

1. Hendaknya program RUS ini dapat dilaksanakan di desa-desa lain binaan UPTD SKB Mojoagung.
2. Sebaiknya penyelenggara juga memfasilitasi dan memberikan pelatihan tentang pemasaran berbasis IT, agar pemasaran entok semakin meluas sehingga usaha mereka terus berkembang dan menjadikan Dusun Kedung Papar sebagai sebuah sentra.
3. Sebaiknya faktor-faktor yang menjadi pendukung seperti pelaksanaan yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar dan dilakukannya pertemuan dan pengawasan rutin tetap dipertahankan, mitra-mitra yang mendukung dan motivasi warga belajar juga lebih ditingkatkan lagi agar RUS dapat berjalan lancar dan terus berkembang.
4. Hendaknya kekurangan-kekurangan yang dapat menghambat pelaksanaan RUS dapat ditanggulangi dan diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

Alma, B. 2005. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.

———. 2009. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta

———. 2011. *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta.

Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: CV

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Adi Mahasatya.

arkhadiarto, s. 2002. *kualitas fisik daging itik pada berbagai umur pematangan*. Bogor: pusat pengkajian dan penerapan teknologi budidaya pertanian.

Baum, J. Robert, Michael Frese, Robert A. Baron. 2012. *The Psychology of Entrepreneurship*. New York: Psychology Press.

Cope, J and G. Watts. 2000. *Learning by Doing, an Exploration of Experience, Critical Incidents and Reflection in entrepreneurial Learning*. (online). (International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research. Diunduh pada tanggal 14 Maret 2016 pukul 22:35 WIB).

Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas); Beserta Penjelasannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Balitbang, Kemendiknas.

Dirjen PLSP. 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skills) Pendidikan Non Formal*. Jakarta: Dirjen PLS.

Eroglu, Osman and Picak Murat. 2011. *Entrepreneurship, National Culture and Turkey*. (online). Vol. 2 no. 16. (International Journal of Business and social Science. Diunduh pada tanggal 24 Juni 2016 pukul 23:40 WIB).

Fakhrudin, dkk. 2011. *Strategi Pengembangan Kewirausahaan Masyarakat*. Semarang: Widya Karya.

Hendro. 2011. *Dasar-dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Erlangga.

Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

Iversen, J., R. Jorgensen and N. Malchow – Moller. 2008. *Defining and Measuring Entrepreneurship, Foundations and Trends in Entrepreneurship*, vol 4 no 1. Hanover: Now Publishers Inc.

Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.

Komar, Oong. 2006. *Filsafat Pendidikan Non Formal*. Bandung: Pustaka Setia.

Lee & Tsang. (2001) The Effect of Entrepreneurship Background and Network Activities on Growth of SMEs. *Journal of Management Studies*. 5 (2), 583-602. (online). (diakses pada tanggal 16 April 2016 pukul 14:19 WIB).

- Machfoedz, Mas'ud dan Mahmud Machfoedz. 2004. *Kewirausahaan: Suatu Pendekatan Kontemporer*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Non Formal*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noval, M., DKK. 2012. *Model Rumah Usaha Serumpun*. Surabaya: Balai Pengembangan Pendidikan Non Formal dan Informal Regional IV Surabaya.
- Prahasta, A. Dan Masturi H. 2009. *Budidaya, Usaha Pengolahan Agribisnis Itik*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Prawirokusumo. 1997. *Peranan Perguruan Tinggi dalam Menciptakan Wirausaha-wirausaha tangguh*. Jakarta: PIBI-IKOPIN dan FNSt.
- Ranto & Maloedyn Sitanggang. 2010. *Panduan Lengkap Beternak Itik*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Rasyaf, M. 1993. *Beternak Itik Komersial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Surabaya: UNESA University Press.
- Roesminingsih dan Lamijin Hadi Susarno. 2011. *Teori dan Praktik Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Santoso, Slamet. 2010. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Soemanto, Wasty. 2002. *Pendidikan Wiraswasta*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sony, Heru Priyanto. 2010. *Mengembangkan Pendidikan Kewirausahaan di Masyarakat*. *Andragogia-jurnal PNFI*. 1, (1), 57-81.
- Sudjana, D. 2000. *Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Asas*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan: problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Zimmerer, T. W dan N.H. Scarborough. 2002. *Pengantar Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil*. Jakarta: PT. Prenhallindo.